

**PERANAN TOKOH AGAMA DALAM PERUBAHAN SOSIAL
KOMUNITAS PEMULUNG DI KAMPUNG
SIDOMULYO KECAMATAN TEGALREJO
KODYA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

WIDAYAT SULISTYANTO

NIM: 00540314

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag.
Ustadi Hamzah, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 1 Februari 2007

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

di-

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, arahan maupun koreksi baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Widayat Sulistyanto

NIM : 00540314

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul : **PERANAN TOKOH AGAMA DALAM
PERUBAHAN SOSIAL KOMUNITAS
PEMULUNG DI KAMPUNG SIDOMULYO
KECAMATAN TEGALREJO KODYA
YOGYAKARTA**

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut dapat diajukan dalam waktu dekat ke sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag.
NIP. 150228024

Pembimbing II



Ustadi Hamzah, M.Ag.
NIP. 150298987



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1559/2007

Skripsi dengan judul: *Peranan Tokoh Agama Dalam Perubahan Sosial Komunitas Pemulung di Kampung Sidomulyo Kecamatan Tegaltrejo Kodya Yogyakarta*


Diajukan oleh :

1. Nama : Widayat Sulistyanto
2. NIM : 00540314
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : SA

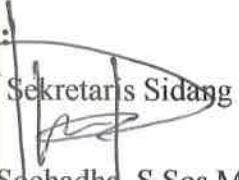
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Rabu, tanggal: 7 Maret 2007 dengan nilai: B+ (82,66) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang


Drs. Moh. Yusup, M.Ag.
NIP. 150267224


Sekretaris Sidang


Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 150291739

Pembimbing/merangkap Penguji


Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag.
NIP. 150228024

Pembantu Pembimbing


Ustadi Hamzah, S.Ag, M.Ag.
NIP. 150298987

Penguji I


Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
NIP. 150275041

Penguji II


Ahmad Muttaqin, MA.
NIP. 150291985

Yogyakarta, 7 Maret 2007

DEKAN


Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP : 150088748



MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (qs. Ali Imran: 104)**

* . Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Al Waah, 1993), hlm. 93.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- *Untuk kedua orang tuaku yang telah bersusah payah membesarkan dan membimbingku sejak kecil hingga aku tumbuh dewasa.*
- *Untuk adik dan kakakku yang selalu memberikan semangat agar aku bisa menyelesaikan pendidikan*
- *Untuk almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidikku dengan berbagai ilmu pengetahuan*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Sesungguhnya penulis sadar bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui pengantar ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag., selaku pembimbing I dan Bapak Ustadi Hamzah, M.Ag., selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran-saran, bimbingan, baik mengenai isi, bahasa, maupun teknik penulisan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
4. Semua staf tata usaha Fakultas Ushuluddin yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi sehingga studi yang penulis jalani menjadi lancar
5. Pimpinan dan karyawan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas selama studi hingga penyusunan skripsi ini
6. Para responden penelitian baik dari pengurus kampung, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama, maupun para pemulung yang ada di

kampung Sidomulyo yang telah memberikan keterangan dan meluangkan waktunya membantu penulis menyusun skripsi ini

7. Kepada kedua orang tua yang selalu memberikan dorongan moril dan telah membiayai penulis selama studi
8. Semua pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung atas terselesaikannya penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga segala bantuannya menjadi nilai ibadah disisi Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran dari siapapun yang membaca karya ini dan penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan kontribusi dalam khasanah keilmuan khususnya bidang sosiologi agama.

Yogyakarta, 20 Desember 2006

Penyusun



Widayat Sulistyanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoritik.....	14
F. Metode Penelitian.....	28
G. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SIDOMULYO DAN KEHIDUPAN PEMULUNG DI KAMPUNG SIDOMULYO	
A. Gambaran Umum Masyarakat Sidomulyo.....	33
1. Keadaan Geografis.....	33
2. Keadaan Demografis.....	35
3. Keadaan Sosial.....	37
4. Keadaan Agama Masyarakat.....	40

B.	Kehidupan Pemulung Di Kampung Sidomulyo.....	43
1.	Keberadaan Pemulung di Kampung Sidomulyo	43
2.	Karakteristik Pemulung Sidomulyo	45
a.	Pemulung Yang Melakukan Aktivitasnya dengan Menggunakan Becak	45
b.	Pemulung Yang Melakukan Aktivitasnya dengan Jalan Kaki	46
c.	Waktu Memulung.....	48
d.	Hasil pulungan.....	48
3.	Kehidupan Sosial Pemulung Sidomulyo.....	49
a.	Keadaan Sosial Pemulung Sidomulyo	49
b.	Latar Belakang Pemulung Sidomulyo.....	52
c.	Interaksi dengan Sesama Pemulung dan Masyarakat.....	55
BAB III PERUBAHAN SOSIAL DI LINGKUNGAN KOMUNITAS PEMULUNG KAMPUNG SIDOMULYO		
A.	Tinjauan Tentang Perubahan Sosial di Kampung Sidomulyo.....	58
B.	Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Komunitas Pemulung di Kampung Sidomulyo.....	63
1.	Perubahan Dalam Kehidupan Beragama.....	63
2.	Perubahan Dalam Perilaku Hidup Bermasyarakat	66
3.	Perubahan Dalam Bidang Ekonomi	71
BAB IV PERANAN TOKOH AGAMA DALAM PERUBAHAN SOSIAL DI LINGKUNGAN KOMUNITAS PEMULUNG KAMPUNG SIDOMULYO		
A.	Tanggapan Warga Sidomulyo Terhadap Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Yang Terjadi di Kampung Sidomulyo	73

B. Sejarah Pertumbuhan Kehidupan Beragama di Kampung Sidomulyo	75
1. Peranan Tokoh Agama	76
2. Berdirinya Masjid Fisabilillah dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Sekitar	79
3. Bentuk-Bentuk Bimbingan Keagamaan	84
a. Kegiatan Yasinan dan Tahlilan	85
b. Pengajian Gabungan	86
c. Pengajian Ibu-Ibu	87
d. Kegiatan TPA	88
C. Implikasi Pertumbuhan Kehidupan Beragama Terhadap Perilaku Pemulung Sidomulyo	92
1. Pemahaman Keagamaan Pemulung Sidomulyo	92
2. Praktik Keagamaan Pemulung Sidomulyo	94
D. Analisis Perubahan Sosial Komunitas Pemulung di Kampung Sidomulyo	96
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	106
B. Saran-Saran	106
C. Penutup	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Ajaran agama tidak hanya memuat nilai-nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, akan tetapi di dalamnya juga termuat nilai-nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya. Sebagai agama yang rahmatan lil alamin tentu saja ajaran agama Islam menjangkau seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek sosial kemasyarakatan.

Setiap saat kehidupan manusia bisa mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat berarti lebih baik, akan tetapi bisa juga lebih buruk. Menghadapi situasi seperti ini agama sangat dituntut peranannya untuk menjaga supaya masyarakat senantiasa bergerak ke arah yang lebih baik. Salah satu wujud dari perubahan kondisi masyarakat ini bisa dilihat dalam kehidupan masyarakat kampung Sidomulyo. Kampung Sidomulyo ini dahulu merupakan kampung yang sarat dengan berbagai kegiatan kemaksiatan, akan tetapi keadaan saat ini sudah berubah, kebiasaan-kebiasaan buruk yang dahulu sering dilakukan kini mulai ditinggalkan. Perubahan ini tentunya banyak faktor yang mempengaruhinya salah satunya adalah peranan dari tokoh-tokoh agama. Seberapa besar tokoh agama ini memberikan peranannya, apa saja yang telah dilakukannya sehingga terjadi perubahan inilah yang menjadi fokus dari penelitian yang penulis lakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bahwa agama melalui tokoh-tokohnya mempunyai kekuatan untuk melakukan perubahan sosial.

Kajian mengenai peranan agama ini tidak bisa lepas dari kajian mengenai fungsi-fungsi dari agama, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fungsionalisme. Pendekatan ini menitikberatkan pada sumbangan yang diberikan agama dalam mempertahankan keutuhan masyarakat sebagai usaha yang aktif dan berjalan terus menerus. Hal ini sangat relevan dengan kajian mengenai peranan tokoh agama dalam perubahan sosial di kampung Sidomulyo ini.

Objek dari penelitian ini adalah komunitas pemulung yang ada di kampung Sidomulyo. Penulis memilih pemulung sebagai objek kajian karena perubahan yang begitu terlihat ada dalam diri komunitas pemulung ini. Kehidupan pemulung yang semula dicap buruk oleh masyarakat sekitar karena sikap dan tingkah laku mereka yang kurang baik kini mulai berubah. Hal ini juga disebabkan karena mereka mau merubah diri. Perubahan ini nampak jelas dari sikap dan perilaku yang mereka tunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari hasil penelitian terungkap bahwa tokoh-tokoh agama berperan aktif dalam membangun kehidupan masyarakat. Sejak awal tokoh-tokoh agama telah berusaha menanamkan pengetahuan agama kepada masyarakat dan berkat pengetahuan agama dari masyarakat dari masyarakat yang semakin meningkat ini yang mendorong terjadinya perubahan sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan tokoh agama memiliki peranan yang sangat besar terhadap terjadinya perubahan sosial yang terjadi di kampung Sidomulyo ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi semacam hukum bahwa masyarakat manusia berkembang terus mengikuti suatu arah perkembangan. Demikian pula dengan kota. Hal ini mudah dipahami sebab kota tidak lain merupakan suatu bentuk perkembangan masyarakat manusia. Sebagaimana dikatakan oleh Lewis Mumford, kota adalah *centrum* kebudayaan.¹

Salah satu faktor yang menyebabkan kota tumbuh dengan pesat adalah adanya arus urbanisasi yang terus meningkat. Setiap tahun berjuta-juta orang pindah dari desa ke kota sekalipun dalam kenyataannya kota sudah tidak mampu menyediakan pelayanan lebih dari yang minimal kepada penduduknya yang sangat padat itu.

Para pengamat mengatakan bahwa dorongan utama orang bermigrasi adalah untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik. Orang-orang desa yang miskin didorong pindah ke kota karena kemandekan atau berkurangnya kesempatan kerja di desa, dan pada saat yang sama tertarik oleh harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan yang lebih tinggi.²

Mungkin dapat dipahami bahwa setiap orang menginginkan masa depan yang lebih baik, sehingga orang akan berusaha untuk mewujudkan apa

¹Rahardjo, *Perkembangan Kota dan Permasalahannya* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1983), hlm. 9.

²Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi, *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), hlm. 10-11.

yang dicita-citakannya tersebut. Salah satu yang menjadi tumpuan dan harapan seseorang adalah kota. Kota sebagai pusat kegiatan ekonomi telah menarik banyak orang untuk menggantungkan cita-citanya di sana.

Perkembangan penduduk sebagai akibat dari migrasi yang berlebih dari desa ke kota ini pada akhirnya akan memunculkan berbagai macam persoalan sosial baik bagi penduduk kota yang didatangi maupun bagi si pendatang sendiri. Di samping persoalan mengenai tempat tinggal, muncul pula persoalan-persoalan yang lain seperti: kebersihan kota, ekologi, pendidikan, transportasi, bahkan kriminalitas. Semakin tinggi arus urbanisasi yang tidak seimbang dengan daya tampung kota, maka problem sosial makin bertambah pula.³

Dari tahun ke tahun persoalan mengenai kependudukan di kota dirasa semakin meningkat. Berkaitan dengan proses migrasi dan tingginya pencari kerja di kota, banyak di antara mereka yang tidak membekali diri dengan persiapan yang matang. Misalnya saja mereka hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Di samping itu, mereka juga tidak membekali diri dengan keterampilan yang dapat menunjang kehidupan mereka di kota. Hal inilah yang mengakibatkan mereka tidak mendapatkan pekerjaan yang memadai di kota. Pada akhirnya mereka mengerjakan apa saja asal bisa bertahan hidup.⁴ Sebagian dari mereka terjun ke dalam sektor informal dengan pendapatan yang relatif kecil, yang pada gilirannya akan mengakibatkan

³B.N. Marbun, *Kota Indonesia Masa Depan Masalah dan Prospek* (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 58.

⁴Sobirin, "Distribusi Pemukiman dan Prasarana Kota", dalam Raldi Hendro Koestoer (editor), *Dimensi Keruangan Kota: Teori dan Kasus* (Jakarta: UI-Press, 2001), hlm. 55.

lahirnya pemukiman-pemukiman kumuh di perkotaan. Bahkan tak jarang di antara mereka yang pada akhirnya hidup sebagai gelandangan. Mereka tinggal di kolong-kolong jembatan, emperan toko dan lain sebagainya. Sedangkan untuk bertahan hidup, sebagian dari mereka ada yang mengamen, mengemis, menjadi pemulung dan sebagainya.⁵

Kehidupan pemulung di tengah-tengah masyarakat bukanlah masalah yang baru, karena pemulung sudah lama hadir dengan keberadaan suatu kota, dan tumbuh sendiri searah dengan kemajuan teknologi, membengkaknya pertumbuhan penduduk, kelangkaan kesempatan kerja serta meningkatnya arus urbanisasi. Pemulung dianggap sebagai salah satu manifestasi anggota masyarakat yang masih kurang beruntung. Gaya hidup pemulung sering digunakan untuk menyimbolkan masalah kemiskinan di Indonesia. Mereka dianggap kaum marginal yang tidak dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam proses pembangunan.

Masyarakat menganggap kondisi pemulung yang dipandang "miskin" secara ekonomi dan kurang beruntung telah memaksa mereka hidup dalam permasalahan sosial budaya di daerah perkotaan. Ada kecenderungan bahwa aktivitas pemulung kurang diakui sebagai "aktivitas normal" dibandingkan dengan kehidupan lainnya. Kegiatan pemulung masih selalu diidentikkan dengan aktivitas kehidupan jalanan yang mengandung banyak aktivitas buruk dan mempunyai jarak sosial-budaya dengan mayoritas masyarakat kota. Dalam konteks ini pemulung cenderung mengkategorisasikan diri mereka

⁵Artidjo Alkostar, "Potret Kehidupan Gelandangan Kasus Ujung Pandang dan Yogyakarta", dalam Paulus Widiyanto (editor), *Gelandangan: Pandangan Ilmuwan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 108

sendiri sebagai "kere", karena mereka masih melakukan aktivitas sebagai pemulung dengan menggunakan pakaian kumal, tidur di sembarang tempat, mempunyai kemungkinan dirazia, dan lain sebagainya.⁶

Berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup mereka. Di antaranya dengan mendirikan panti-panti sosial yang difungsikan untuk mendidik dan memberikan keterampilan kepada mereka. Akan tetapi upaya yang dilakukan ini tidak selalu berhasil dengan baik. Banyak di antara mereka yang setelah selesai menjalani pendidikan dan diberikan modal yang berupa peralatan untuk menunjang usaha mereka, tidak dipergunakan sebagaimana mestinya, melainkan peralatan tersebut mereka jual dan mereka kembali ke jalanan menggeluti profesi lamanya.

Upaya lain yang dilakukan supaya mereka tidak kembali hidup di jalanan yaitu dengan mendirikan penampungan-penampungan atau melokalisasi mereka. Sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan oleh Artidjo Alkostar di Yogyakarta antara tahun 1980-1981, kaum gelandangan tersebut bermukim di tempat-tempat penampungan Pingit, Karang Anyar, sedangkan yang di luar penampungan, mereka biasa menempati tempat-tempat seperti: di bawah jembatan Gondolayu, bawah jembatan Kewek, di muka RRI, di bawah jembatan Gajah Wong (utara), sekitar stasiun Tugu dan lain sebagainya.⁷

⁶Nurul Qomariyah, "Persepsi Para Pemulung Gajah Wong Tentang Harta", dalam *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga), 2003, hlm. 4-5.

⁷Artidjo Alkostar, *loc.cit.*

Mengatur kehidupan kaum tuna wisma maupun gelandangan yang ada di kota-kota tidaklah semudah yang dibayangkan. Kehidupan yang cuup keras di jalanan mulai dari persaingan, perebutan wilayah, perkelahian dan sebagainya merupakan hal yang biasa bagi mereka. Selain dari itu mereka juga rawan terhadap tindakan-tindakan kriminal. Hal inilah yang pada akhirnya membentuk karakter kepribadian mereka. Rata-rata kaum gelandangan tersebut memiliki watak yang keras, sulit diatur sehingga untuk merubah kebiasaan mereka ini membutuhkan waktu yang cukup lama.

Upaya untuk merubah kehidupan jalanan bagi kaum gelandangan maupun tuna wisma ini, biasanya dilakukan dengan memberikan pembinaan-pembinaan secara intensif, misalnya dengan memberikan keterampilan sebagai bekal bagi kehidupan mereka. Namun yang lebih penting dari itu adalah bagaimana merubah kebiasaan-kebiasaan lama mereka yang sifatnya negatif, sehingga ketika mereka berada di dalam masyarakat ataupun kembali hidup di tengah-tengah masyarakat tidak terjadi kejanggalan pada diri mereka dan bisa diterima dengan baik di tengah-tengah masyarakat yang baru.

Keberhasilan dalam merubah kehidupan jalanan bagi kaum gelandangan maupun tuna wisma sehingga mereka kini bisa hidup lebih baik di tengah-tengah masyarakat salah satunya tercermin di kampung Sidomulyo kecamatan Tegalrejo Kotamadya Yogyakarta, khususnya yang berdomisili di RW 04. Wilayah yang mayoritas penduduknya merupakan masyarakat urban yang keberadaannya di kampung ini memiliki sejarah dengan berbagai macam persoalan sosial yang sangat kompleks.

Pada tahun 1966, wilayah yang terletak di pinggiran sungai Winongo ini masih dihuni oleh 7 kepala keluarga yang merupakan penduduk asli daerah tersebut. Pada tahun 1967 pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Sosial mendirikan barak untuk menampung gelandangan yang ada di sekitar kota Yogyakarta melalui razia tengah malam. Barak tersebut yang pada akhirnya dikenal dengan nama barak Karangrejo. Barak yang berjumlah 10 buah, setiap buahnya mampu menampung 20 orang. Setiap malamnya tak kurang dari 50 orang gelandangan terjaring dalam razia tersebut meskipun pada pagi harinya yang masih bertahan di penampungan tersebut tak lebih dari 10 orang dan yang lainnya lari ke jalanan lagi, meskipun pada akhirnya tertangkap lagi karena sering dilakukan razia.

Pendirian barak Karangrejo ini pada awalnya mendapatkan protes yang cukup keras dari warga. Hal ini cukup beralasan mengingat orang-orang yang ditampung ditempat tersebut rata-rata memiliki latar belakang kehidupan yang cukup keras. Di antara orang-orang yang dirazia tersebut terdapat pemulung, pengamen, wanita penghibur, waria, bahkan tak jarang di antara mereka terdapat maling, pencopet dan sebagainya. Melihat hal tersebut warga takut akan tertular dengan sifat-sifat buruk yang mereka bawa.⁸

Tidaklah mengherankan pada awal keberadaan kaum gelandangan maupun tuna wisma yang ditampung di tempat ini menimbulkan masalah sosial yang cukup besar. Perkelahian, mabuk-mabukan, perjudian, main wanita merupakan pemandangan sehari-hari di kampung ini.

⁸Wawancara dengan Bapak Subarjo, tokoh masyarakat Sidomulyo, pada tanggal 28 Maret 2005.

Pada tahun 1975 barak Karangrejo ini mulai rapuh atau rusak. Setelah dirasa cukup mendapatkan pembinaan dari Dinas Sosial, kurang lebih 7 tahun oleh pemerintah para penghuni barak tersebut ditawarkan untuk ikut transmigrasi, namun tidak semuanya bersedia. Mereka yang bersedia ikut transmigrasi dididik mengenai masalah pertanian, sedangkan yang tidak bersedia ditransmigrasikan rencananya akan dimasyarakatkan di kampung tersebut. Namun, rencana tersebut sempat ditolak dengan keras oleh warga dengan alasan akan mencemarkan nama baik kampung. Namun pada akhirnya ada seorang warga yaitu dari keluarga Bapak Cokro Warsito yang bersedia merelakan pekarangan miliknya digunakan sebagai tempat tinggal orang-orang bekas penghuni barak Karangrejo tersebut. Dengan membikin rumah mini dengan ukuran 6 x 4 meter persegi, kemudian makin lama makin bertambah jumlahnya sampai sekarang ini. Inilah awal dari keberadaan komunitas masyarakat urban menjadi satu hidup bersama warga masyarakat Sidomulyo.

Melihat kondisi sosial masyarakat Sidomulyo saat ini khususnya yang menempati wilayah RW. 04 yang merupakan lokasi bermukimnya sebagian warga yang dahulu merupakan orang-orang bekas binaan dari barak Karangrejo akan ditemui suasana yang jauh berbeda dengan kondisi sosial pada masa lampau. Kehidupan masa lalu yang begitu rusak kini sudah tak terlihat lagi di kampung ini. Ketika memasuki kampung ini akan ditemukan kehidupan sosial yang begitu harmonis, aman, tentram, lebih dari itu kegiatan-

kegiatan keagamaan sangat intensif diadakan di kampung ini. Mungkin orang tidak akan menduga kalau dulunya kondisi kampung ini rusak parah dengan berbagai macam perilaku maksiat yang dilakukan oleh warganya.⁹

Perubahan sosial yang terjadi di kampung Sidomulyo ini khususnya yang saat ini banyak dihuni kaum pemulung, tentunya tidak bisa terwujud dengan sendirinya, melainkan perubahan tersebut memang dikehendaki dan tentunya ada pihak-pihak atau upaya-upaya yang membawa ke arah perubahan tersebut. Dan untuk merubah kondisi masyarakat yang begitu rusaknya sehingga kini menjadi masyarakat yang bisa tertata dengan baik tidaklah mudah dan tentunya membutuhkan waktu yang cukup lama.

Ada berbagai macam faktor yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial di lingkungan tersebut. Salah satunya adalah sumbangan dari kalangan agamawan yang sangat gigih menanamkan akhlak yang baik kepada masyarakat yang ada di Sidomulyo ini. Dengan berbagai macam halangan dan rintangan, hidup di tengah-tengah masyarakat yang jauh dari agama, kaum agamawan ikut berjuang merubah kondisi masyarakat. Kemudian sejauh manakah upaya-upaya yang dilakukan tokoh agama dalam memainkan peranannya sehingga perubahan sosial ini bisa terwujud. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelusuran mengenai hal tersebut.

⁹Wawancara dengan Bapak Sutrisno, tokoh agamawan sekaligus rois di kampung Sidomulyo, pada tanggal 19 April 2005.

B. Perumusan Masalah

Agar penelitian ini tidak melebar dalam mengerjakannya, maka dengan berpijak pada latar belakang masalah, penulis melakukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Melalui cara apa tokoh agama memberikan peranannya dalam perubahan sosial di lingkungan komunitas pemulung di kampung Sidomulyo.
2. Bentuk-bentuk perubahan sosial seperti apakah yang telah terjadi di lingkungan komunitas pemulung di kampung Sidomulyo.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara-cara yang dilakukan tokoh-tokoh agamawan dalam menggunakan agama sebagai senjata untuk mewujudkan perubahan sosial di lingkungan komunitas pemulung di kampung Sidomulyo.
2. Untuk memperoleh bukti-bukti bahwa telah terjadi perubahan sosial di lingkungan komunitas pemulung di kampung Sidomulyo.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumbangan pemikiran dalam khasanah ilmu pengetahuan di bidang agama dan masyarakat dan memberikan gambaran tentang arti penting peranan sebuah agama dalam membangun sebuah tatanan kehidupan masyarakat dengan mengambil contoh di kampung Sidomulyo untuk bisa diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang lain.

2. Untuk lebih memotivasi kalangan agamawan agar lebih sungguh-sungguh dalam menyelamatkan umat dari kerusakan akhlak dengan mengetahui betapa pentingnya nilai-nilai agama dalam memperbaiki kondisi masyarakat sehingga semangat dakwah mereka semakin besar.
3. Untuk melengkapi hasil penelitian terdahulu dan bisa menjadi tambahan bahan pustaka serta tambahan pengetahuan bagi pembaca atau mahasiswa yang memerlukan informasi tentang tema di atas.

D. Tinjauan Pustaka

Salah satu aspek dari ajaran agama adalah aspek sosial kemasyarakatan. Bahkan perhatian agama (dalam hal ini agama Islam) terhadap masalah sosial memenuhi proporsi terbesar. Islam ternyata lebih banyak memperhatikan aspek-aspek kehidupan sosial kemasyarakatan daripada aspek ritual.

Sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, maka penulis dapat melihat dan menelaah beberapa literatur penelitian yang terdapat kesamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan.

Dalam tinjauan pustaka ini, penulis merujuk pada beberapa buah buku maupun penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Diantaranya yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Sukasih yang berjudul "Peranan Sosialisasi Nilai-Nilai Agama Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Pembangunan di Pedesaan pada Era Global". Adapun kesamaan dengan tema yang penulis angkat adalah sama-sama mengkaji tentang

pengaruh agama dalam perubahan sosial. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Sukasih ini perubahan sosial dikhususkan dalam hal ekonomi. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa sosialisasi nilai-nilai agama mempromosikan anggota masyarakat menjadi warga negara yang baik. Melalui pengajian-pengajian dengan perencanaan materi menggerakkan jamaah untuk banyak beramal saleh dan merubah kaumnya dengan merubah masyarakat.

Kemudian buku yang ditulis oleh Taufiq Abdullah *Agama dan Perubahan Sosial*. Fokus kajian dalam buku ini adalah peranan dari para ulama dan madrasah-madrasah di dalam perubahan sosial. Dijelaskan dalam buku ini bahwa madrasah-madrasah sebagai tempat untuk mencetak ulama-ulama yang mutlak kehadirannya di tengah-tengah masyarakat. Kehadiran madrasah ini pula yang turut mempercepat kecerdasan rakyat yang pada akhirnya membantu proses perubahan sosial. Adapun kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah agama dalam hal ini terfokus pada ulama tokoh-tokoh agama dan pendidikan dalam hal ini adalah fungsi-fungsi dari madrasah sebagai kunci dari perubahan sosial. Dan hal ini hampir sama dengan kajian dari peneliti. Hanya saja kasus yang diangkat sangat berbeda dengan apa yang terjadi di Sidomulyo ini. Apa yang menyebabkan timbulnya perubahan sosial tersebut sangat berlainan dan proses penyelesaiannya ataupun apa saja kontribusi agama dalam perubahan sosial itu berbeda.

Pembahasan berikutnya yang masih ada hubungannya dengan tema yang penulis angkat yaitu *skripsi* yang ditulis oleh Ahmad Yusuf yang

berjudul "Peranan Tokoh Agama Islam Dalam Pembangunan Masyarakat di Desa Catur Tunggal, Depok, Sleman". Skripsi ini mengkaji tentang pentingnya keberadaan seorang tokoh agama di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dikatakan dalam skripsi ini bahwa seorang tokoh agama merupakan orang yang disegani dalam masyarakat sehingga ia mempunyai pengaruh besar untuk menentukan keadaan sosial yang baik atau Islami. Usaha-usaha yang dilakukan adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan dan pencegahan terhadap perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam dengan pendekatan secara personal.

Masih terkait dengan pembahasan mengenai agama dan perubahan sosial yaitu *skripsi* yang ditulis oleh Khoirul Bariyah, yang berjudul "Peranan Pondok Pesantren Pabelan dalam Perubahan Sosial di Pabelan Mungid Magelang". Skripsi ini mengkaji tentang bagaimana pesantren sebagai lembaga keagamaan berperan serta dalam membentuk suatu masyarakat yang Islam. Melalui pendidikan agama dan pengayoman serta dukungan kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan antar mereka maka pesantren berupaya memperbaiki cara atau pola hidup masyarakat.

Kemudian *skripsi* yang ditulis oleh M. Najmudin yang berjudul "Fungsi Agama Islam dalam Kehidupan Masyarakat". Dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana agama, khususnya Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membimbing manusia dalam pergaulan hidupnya. Skripsi ini merupakan studi pustaka sehingga yang ditampilkan hanyalah menjelaskan

fungsi-fungsi dari agama tersebut berdasarkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an maupun hadits disamping beberapa buku pendukung.

Dari hasil beberapa tulisan di atas, terlihat jelas adanya suatu perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis. Dari beberapa literatur yang telah disebutkan di atas memang terdapat beberapa kesamaan dengan kajian dari penulis yang intinya mengenai agama dan perubahan sosial. Dalam beberapa penelitian tadi juga memfokuskan diri pada tokoh-tokoh agama maupun pendidikan-pendidikan sebagai faktor utama dalam perubahan. Sama halnya dalam kajian yang penulis lakukan.

Dalam penelitian lapangan ini penulis ingin mengkaji tentang peranan agama dalam perubahan sosial di lingkungan komunitas Pemulung di Kampung Sidomulyo Kecamatan Tegalrejo Kodya Yogyakarta. Peranan agama dalam hal ini menunjuk pada tokoh-tokoh agama, peranan tempat ibadah maupun peranan dari berbagai macam bimbingan keagamaan. Perubahan di sini bukan saja dalam bidang ekonomi akan tetapi yang lebih pokok adalah perubahan perilaku sosial masyarakat dari yang tadinya rusak, kacau dan sebagainya kini menjadi masyarakat yang tertata secara baik. Dalam hal ini agama menjadi sarana penyembuh dan pemelihara. Berbeda dengan beberapa literatur yang telah disebutkan di atas yang rata-rata agama hanya dijadikan sebagai pemelihara sehingga masyarakat bisa berubah ke arah yang lebih baik. Hal ini juga disebabkan karena kondisi awal masyarakat yang mereka teliti berbeda dengan kondisi awal dari masyarakat yang penulis teliti.

Agama dalam hal ini akan difokuskan ke Islam karena mengingat warga yang ada di kampung Sidomulyo ini mayoritas beragama Islam. Di samping itu, setelah dilakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat setempat dapat diketahui bahwa Islamlah yang memiliki kontribusi yang paling besar dalam perubahan tersebut sementara agama-agama yang lain tidak terlihat kontribusinya.

E. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Perubahan Sosial

a. Definisi Perubahan Sosial

Terjadinya perubahan fungsi sistem sosial dan pola perilaku serta interaksi sosial menunjukkan adanya perubahan sosial. Menurut Wilbert More, perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial dan pola-pola perilaku dan interaksi sosial.¹⁰

Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Perubahan-perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationship*) atau perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial tersebut.

Gillin dan Gillin mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima,

¹⁰Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, terj. Alimandan (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 4.

yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut.¹¹

Definisi yang lain adalah dari Selo Soemardjan yang menyatakan bahwa perubahan-perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.¹²

b. Model-Model Perubahan Sosial

1) Model Tradisional

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pandangan tradisional sama sekali bukanlah perubahan. Struktur-struktur masyarakat tetap tinggal seperti sedia kala, seperti apa yang selalu ada. Model ini merupakan model siklis, organis dan otoritarian.

Menurut model ini, waktu sosial berlangsung menurut pola biologis, oleh karena itu bersifat siklis. Memang ada perubahan di dunia ini, tetapi perubahan itu secara tetap hanya mengulangi pola-pola yang sama bergerak menurut langkah-langkah siklis.

Sama halnya, ruang sosial dipandang menurut kategori biologis maka bersifat organis. Model tradisional tidak menemukan

¹¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hlm., 284-285.

¹²*Ibid.*

bagian-bagian yang terpisah dalam masyarakat. Tidak ada yang bersifat atomistik, tak ada pribadi-pribadi individual, tak ada kelas-kelas dan kelompok-kelompok yang otonom dengan kepentingan pribadi yang saling bertentangan, tak ada pemisahan tegas antara bidang-bidang fungsional. Hanya ada susunan sosial organik yang tunggal, diatur menurut kepentingan/kebaikan umum.

Prinsip yang berlaku yang bersifat operatif dalam model ini bersifat otoritarian atau hierarkhis. Masyarakat dipandang sebagai piramide sosial yang menjulang dan dikendalikan dari puncak dengan sedikit partisipasi dari bawah. Mereka yang berkuasa adalah yang menentukan proses sosial; bagaimana masyarakat harus berfungsi, bagaimana tata tertib harus dijaga, bagaimana kesejahteraan umum harus dirumuskan disajikan apa yang merupakan ancaman-ancaman penyimpangan dalam kehidupan masyarakat.

2) Model Liberal

Model liberal memandang masyarakat terus mengalir dan arus peristiwa terus menerus itu mempengaruhi tata sosial, meski demikian kejadian itu pada dasarnya tidak mengubah struktur.

Model liberal berdiri evolusioner, pluralistik dan manajerial. Menurut model ini, waktu sosial bersifat linear evolusioner. Gerak sejarah bukan siklis, tetapi progresif, kejadian baru yang berarti selalu terbentang dan terbuka.

Dalam perubahan yang bersifat evolusioner, perubahan-perubahan tersebut terjadi oleh karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan.

Pendekatan yang paling baik untuk mengubah adalah memeluknya sambil melangkah menuju masa depan, bukan dengan melihat yang lalu. Perubahan dipandang sebagai sebuah "kemajuan". Kemajuan berjalan menurut kontinum di mana masyarakat setahap demi setahap melangkah maju dan meningkat. Gerakan masyarakat mengikuti kontinum itu.

Ruang sosial dipandang majemuk. Strukturnya tidak nampak sebagai keseluruhan kolektif, tetapi sebagai kerumunan bagian yang bebas dan terpisah, individu-individu yang atomatis dengan kelompok-kelompok yang punya kepentingan saling bertentangan tanpa kaitan organis. Bidang-bidang fungsional saling berbeda dan tidak saling berhubungan (ekonomi, politik, kebudayaan). Dalam model ini terdapat asumsi bahwa: "kepentingan umum" bukanlah tujuan langsung dari kepribadian sosial, melainkan merupakan hasil yang tak langsung dari aktualisasi semua bagian.

Prinsip yang berlaku dan operatif dalam model liberal ini adalah manajerial. Interaksi dari bagian-bagian yang terpisah dalam sistem itu menuntut manajemen yang rasional. Corak manajerial model liberal tidak langsung dan tidak secara positif

mengembangkan “kepentingan umum”. Lebih dari itu mendorongnya secara negatif dengan menambah kekuatan yang menantang dan menyajikan peluang bagi kemajuan. Menciptakan keseimbangan sistem merupakan sesuatu yang sangat penting. Keseimbangan adalah sifat baik sosial yang pokok pada model ini.

Jika masyarakat terus dilihat terus menerus dalam perubahan, jawaban terbaik terhadap tantangan tertentu ialah menetapkan bagaimana cara mengelolanya. Kepentingan-kepentingan yang saling bersaing harus diadu. Sebuah aliran “manajemen konflik” yang punya pengaruh terhadap peristiwa-peristiwa internasional dewasa ini.

3) Model Radikal

Menurut perspektif radikal ini, masyarakat bergerak melalui kurun sejarah seperti gelombang dengan bentuk-bentuk baru yang muncul dari kontradiksi-kontradiksi bentuk lama. Bentuk-bentuk yang lama hilang dan tak satupun nampak lagi.

Model ini memandang waktu bersifat transformatif. Ada kaitan historis antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, tetapi merupakan kaitan dialektis. Melalui dialektika itu tahap-tahap muncul dari tahap-tahap lain lewat proses konflik yang kreatif.

Menurut model ini, waktu sosial bersifat interdependen. Masyarakat merupakan sebuah keseluruhan sistem, tetapi punya kualitas lain dengan yang ada pada model tradisional. Dalam

model radikal hubungan keterikatan antara bagian-bagiannya sungguh bersifat kreatif dan dialektis. Kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan bersama-sama membentuk struktur-struktur baru secara menyeluruh.

Titik berat model ini adalah pada partisipasi, kreativitas dan komunitas juga menyingkap sikap yang berbeda terhadap konflik. Model radikal ini dalam menafsirkan perubahan memadamkan seluruh bagian masyarakat dihubungkan dengan semua bagian lain. Akibatnya sebuah keputusan yang menyangkut suatu bagian mempunyai implikasi keseluruhan. Kenaikan harga minyak mempengaruhi harga pangan.

Titik berat model radikal pada partisipasi, kreativitas dan komunitas juga menyingkap sikap yang berbeda terhadap konflik. Ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh konflik bisa merupakan hasil dari partisipasi maupun sumber transformasi. Oleh sebab itu jika menghadapi konflik dalam masyarakat, jawaban model radikal adalah mencari langkah-langkah kreatif yang membawa ke bentuk-bentuk masyarakat yang baru dan lebih baik. Itu dicapai lewat transformasi struktural yang mendasar.¹³

Model radikal ini cenderung bersifat revolusioner. Unsur-unsur yang pokok dari suatu revolusi adalah adanya perubahan

¹³Joe Holland dan Peter Henriot, *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 53-61.

yang cepat dan bahwa perubahan-perubahan tersebut mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok dari kehidupan masyarakat.¹⁴

Dengan menelaah tiga model perubahan sosial di atas, setidaknya telah memberikan gambaran mengenai perubahan sosial yang seperti apakah yang telah terjadi dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini yang akan dikaji adalah mengenai peranan tokoh agama dalam perubahan sosial. Artinya adalah mengkaji sejauh mana eksistensi tokoh agama dalam mempengaruhi ataupun mengakibatkan terjadinya perubahan sosial.

c. Agama dan Perubahan Sosial

Emile Durkheim menyatakan bahwa agama harus mempunyai fungsi. Agama bukan ilusi tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial.¹⁵ Istilah fungsi ini menunjuk pada sumbangan yang diberikan agama atau lembaga sosial yang lain untuk mempertahankan (keutuhan) masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan terus menerus. Dengan demikian yang menjadi perhatiannya adalah peranan yang telah dan masih dimainkan oleh agama dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat.¹⁶

Lebih jauh Durkheim menyatakan bahwa agama hanya bisa dipahami dengan melihat peran sosial yang dimainkannya dalam

¹⁴Soejono Soekanto, *op.cit.*, hlm. 94.

¹⁵Syamsudin Abdullah, *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 31.

¹⁶Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 31.

menyatukan komunitas masyarakat di bawah satu kesatuan ritual dan kepercayaan umum. Maka agama didefinisikan sebagai sesuatu yang membagi dunia menjadi yang sakral dan yang profan; konsekuensi sosial praktek-praktek yang diarahkan ke ranah yang sakral adalah penciptaan dan reproduksi kesadaran kolektif (*consciense 'collective*), sebuah kesatuan yang mengikat seluruh anggotanya kedalam unit-unit yang homogen.¹⁷

Fakta sosial sendiri dipahami sebagai cara bertindak, yang telah baku ataupun tidak, yang dapat melakukan pemaksaan dari luar terhadap individu-individu, atau cara bertindak yang umumnya meliputi keseluruhan masyarakat tertentu, sekaligus juga memiliki eksistensi terlepas dari manifestasi-manifestasi individual.¹⁸

Di samping memenuhi kriteria di atas yaitu mengenai adanya di luar individu serta paksaan, yang mencirikan fakta-fakta sosial, di ujung lain terdapat gambaran-gambaran kolektif, ialah seluruh keyakinan-keyakinan dan perasaan-perasaan yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok.¹⁹

Gagasan kolektif hanya terjadi karena dorongan dari kesadaran kolektif yang mendorong para individu dalam masyarakat untuk hidup

¹⁷Bryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCISoD, 2003), hlm. 31.

¹⁸Taufik Abdullah dan A.C. Van Der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), hlm. 38.

¹⁹L. Laeyendecker, *Tata, Perubahan dan Ketimpangan Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 284.

bersama. Dengan demikian, gagasan kolektif itu menjadi sarana bagi para warga masyarakat untuk saling berkomunikasi, berinteraksi dan berhubungan dalam hidup bersama. Gagasan kolektif ini dianggap berada di atas individu-individu karena mempunyai kekuatan untuk mengatur perilaku dan menjadi pedoman bagi kehidupan warga masyarakat.²⁰

Masyarakat berkembang di luar diri individu; dan bahkan masyarakatlah yang membentuk individu yang bersangkutan. Yang membentuk manusia adalah totalitas unsur intelektual yang menggambarkan peradaban, dan peradaban adalah hasil kerja masyarakat. Masyarakat tidak bisa membuat pengaruhnya dirasakan kecuali jika masyarakat itu bertindak dan masyarakat tidak akan bertindak jika individu-individu yang menyusunnya berhimpun bersama dan bertindak bersama pula. Tindakan bermasalah yang menimbulkan kesadaran atas dirinya sendiri dan kedudukannya; masyarakat berada di atas semua kerjasama aktif yang lain. Gagasan dan sentimen kolektif hanya mungkin timbul jika ada gerakan-gerakan dari luar yang mensymbolisasikannya, sehingga tindakanlah yang menguasai kehidupan agama, karena fakta menunjukkan bahwa masyarakatlah yang merupakan sumbernya.²¹

²⁰Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 91.

²¹Emile Durkheim, "Dasar-Dasar Sosial Agama", dalam Roland Robertson (editor), *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosialis*, Terj. Ahmad Fediyani Saefudin (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hlm. 43-44.

Dari uraian di atas dapat dilihat bagaimana agama memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya menjaga tatanan kehidupan masyarakat. Dengan berpijak pada pendapat Durkheim yang menyatakan bahwa agama merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial, dari sini dapat dilihat bahwa agama memiliki kekuatan untuk memaksa anggota masyarakat untuk melaksanakan perbuatan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Diujung lain terdapat gambaran-gambaran kolektif. Ini berarti bahwa norma-norma yang berlaku tersebut memang sudah menjadi kesepakatan bersama suatu masyarakat.

Dalam hal ini pertama, agama telah membantu mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban-kewajiban sosial tersebut dengan memberikannya nilai-nilai yang berfungsi menyalurkan sikap-sikap para anggota masyarakat dan menetapkan isi kewajiban-kewajiban sosial mereka. Dalam peranan ini agama telah membantu menciptakan sistem nilai sosial yang terpadu dan utuh.

Kedua, terdapat alasan-alasan yang kuat untuk mempercayai bahwa agama juga telah memainkan peranan vital dalam memberikan kekuatan memaksa yang mendukung adat-istiadat. Dalam hubungan ini patut diketahui bahwa sikap mengagungkan dan rasa hormat, terutama yang berkaitan dengan adat-istiadat (moral) yang berlaku,

berhubungan erat dengan perasaan-perasaan kagum yang ditimbulkan oleh yang sakral itu sendiri.²²

Dengan adanya kekuatan-kekuatan dari agama dalam mengatur kehidupan sosial, dengan ini tentunya agama dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan perubahan sosial.

Untuk mengetahui perubahan sosial dari suatu masyarakat, perubahan sosial yang bagaimanakah yang telah terjadi, dalam hal ini Botto More berusaha untuk menyusun suatu kerangka tentang perubahan sosial, yang mencakup empat permasalahan pokok, yaitu sebagai berikut:

1. Dari manakah perubahan sosial berasal? Pertama-tama dapat dibedakan antara perubahan endogen yaitu perubahan yang disebabkan faktor yang berasal dari dalam masyarakat tersebut dan eksogen yaitu perubahan yang disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari luar masyarakat. Aspek lain dari masalah ini adalah dimanakah perubahan dimulai pada suatu masyarakat tertentu. Artinya lembaga-lembaga manakah yang pertama-tama mengalami perubahan. Paling sedikit dua problem yang berkaitan dengan hal itu. Yakni faktor-faktor manakah yang menjadi pelapor perubahan. Selain dari itu dapat pula dikaji sampai sejauh manakah yang proses difusi perubahan sosial terjadi pada bidang-bidang lain dalam masyarakat yang bersangkutan.

²²Elizabeth K. Nottingham, *op.cit.*, hlm. 36.

2. Kondisi awal apakah yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan yang luas? Kondisi-kondisi awal mungkin mempengaruhi proses perubahan sosial dan memberikan ciri-ciri tertentu yang sifatnya khas.
3. Bagaimanakah kecepatan dari proses perubahan sosial tersebut?
4. Sampai seberapa jauhkah proses perubahan sosial terjadi, bersifat kebetulan atau memang disengaja atau dikehendaki?²³

Dengan empat kerangka tentang perubahan sosial di atas maka dapat ditentukan kerangka teoritik yang sesuai dengan perubahan sosial yang terjadi di lingkungan komunitas pemulung yang ada di Sidomulyo.

d. Perubahan Sosial di Kampung Sidomulyo

Adanya upaya-upaya untuk melakukan perubahan di kampung Sidomulyo ini dipicu oleh keadaan masyarakat yang kacau, banyak terjadi tindakan-tindakan kemaksiatan, mabuk-mabukan, perjudian, pertengkaran dan lain sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan tokoh-tokoh masyarakat termasuk kalangan agamawan berjuang untuk mengubah keadaan. Dari sini sudah dapat diketahui bahwa perubahan yang terjadi di kampung Sidomulyo ini memang disengaja atau dikehendaki dan direncanakan. Kemudian dari uraian tadi juga telah memberikan penjelasan mengenai kondisi awal yang menyebabkan mengapa perubahan-perubahan tersebut dilakukan. Yang berikutnya

²³Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 30-32.

adalah darimanakah perubahan itu berasal bersifat endogen atau eksogen bisa dilihat dari sejarah bahwa latar belakang kehidupan pemulung yang ada di Sidomulyo ini adalah kaum gelandangan yang terkena razia kemudian ditampung di barak Karangrejo yang ada di kampung ini. Di sana mereka dibina termasuk bidang keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pada mulanya perubahan yang terjadi adalah adanya pihak dari luar yang membuat terjadi perubahan tersebut atau bersifat eksogen meskipun hasil yang diperoleh belum begitu terlihat. Ketika mereka sudah tidak menghuni barak Karangrejo, artinya mereka sudah hidup bermasyarakat di kampung Sidomulyo ini munculah keinginan yang kuat untuk merubah keadaan yang salah satunya dipelopori oleh kaum agamawan. Dalam hal ini kaum agamawan berupaya keras untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada masyarakat dengan tujuan agar mereka bisa merubah kebiasaan-kebiasaan buruk sehingga kehidupan masyarakat bisa menjadi harmonis lagi seperti sedia kala. Ini juga berarti bahwa upaya yang dilakukan oleh kaum agamawan di Sidomulyo ini adalah untuk memulihkan kondisi masyarakat agar kehidupan masyarakat tidak menjadi goyah.

Dengan berpijak pada paradigma fakta sosial sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, terdapat dua teori yang dominan yaitu teori fungsionalisme struktural dan teori konflik. Dengan memperhatikan peristiwa yang terjadi di kampung Sidomulyo ini,

penulis cenderung untuk menganalisisnya dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural atau struktural fungsional.

Teori ini menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep utamanya adalah: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (equilibrium).²⁴

Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaiknya, kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi masyarakat. Dengan demikian, pada tingkat tertentu umpamanya peperangan, ketidaksamaan sosial, perbedaan ras, bahkan kemiskinan “diperlukan” oleh suatu masyarakat. Perubahan dapat terjadi secara perlahan-lahan

²⁴George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. 24.

dalam masyarakat. Kalau terjadi konflik, penganut teori fungsionalisme struktural memusatkan perhatiannya kepada masalah bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan.

Robert K. Merton seorang tokoh teori ini berpendapat bahwa obyek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti: peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan sebagainya.²⁵ Sebagaimana halnya dengan agama. Aliran fungsionalisme memberikan sorotan tersendiri serta tekanan khusus atas apa yang dilihat dari agama. Agama dipandang sebagai institusi yang lain, yang mengemban tugas (fungsi) agar masyarakat berfungsi dengan baik. Maka dalam tinjauannya yang dipentingkan adalah daya guna dan pengaruh agama terhadap masyarakat, sehingga berkat eksistensi dan fungsi agama (agama-agama), cita-cita masyarakat akan keadilan, kesejahteraan jasmani dan rohani dapat terwujud.²⁶

Jelas apa yang dilakukan oleh kaum agamawan di kampung Sidomulyo ini adalah upaya untuk mengembalikan kondisi masyarakat untuk dapat kembali seperti sediakala atau dengan kata lain mengembalikan masyarakat kepada keadaan yang seimbang.

²⁵*Ibid.*

²⁶D. Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 29-30.

F. Metode Penelitian

Keragaman sasaran dan metodologi penelitian adalah tema pokok pada penulisan skripsi ini. Dari hasil pengamatan yang lalu, di dalam penulisan ini ditentukan beberapa pokok metode, yaitu:

1. Sumber Data

a. Sumber data

Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian lapangan maka sumber data primer diambil dari lapangan diantaranya mengenai keadaan penduduk, bagaimana kondisi sosial masyarakat untuk saat ini, kemudian juga mencari tahu bagaimana keadaan masa lalu, bagaimana kondisi kehidupan beragamanya dan bagaimana kondisi kehidupan beragama atau sejauhmana kehidupan keagamaan itu mempengaruhi sistem sosial yang ada di kampung tersebut.

b. Sumber data sekunder

Sumber data ini diambil dari buku-buku yang masih ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Yaitu pengumpulan data dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti.²⁷

b. Interview atau wawancara

Yaitu suatu metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak, yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada

²⁷Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: CV. Tarsito, 1978), hlm. 83.

tujuan penelitian.²⁸ Dalam melakukan wawancara ini penulis mencari beberapa orang untuk dijadikan informan. Informan ini diambil dari orang-orang yang penulis anggap mengetahui betul kondisi yang ada di kampung tersebut baik kondisi yang ada untuk saat ini maupun kehidupan masa lalu sehingga akan diperoleh keterangan yang jelas mengenai perkembangan masyarakat di sana. Di sini penulis menunjuk beberapa sesepuh masyarakat yang memang asli dari kampung ini yang memang peduli terhadap pembangunan masyarakat dan juga kaum agamawan yang menjadi saksi terhadap perjuangan agama dalam merubah kondisi masyarakat dalam hal ini ketua Rt, bapak rois, guru-guru TPA maupun orang-orang yang memang sudah cukup lama tinggal di tempat tersebut.

c. Metode dokumentasi

Yaitu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, prasasti, agenda dan lain sebagainya.²⁹

3. Analisis Data

Dalam menganalisa data yang terkumpul digunakan analisa deskriptif kwalititatif, yaitu dengan jalan pemikiran induktif-deduktif. Yang dimaksud induktif adalah cara berfikir yang bermula dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta yang

²⁸Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid II* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1979), hlm. 193.

²⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hlm. 104.

khusus kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.³⁰ Sedangkan yang dimaksud dengan deduktif adalah cara berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum itu hendak dinilai kejadian yang khusus.³¹

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul, penulis akan menggunakan teori-teori pemikiran yang telah dikemukakan. Data-data yang telah terkumpul akan disajikan apa adanya, kemudian dari data-data yang telah terkumpul itu dianalisa dari peristiwa-peristiwa yang khusus untuk diambil generalisasinya yang merupakan kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai suatu sistem pembahasan yang spesifik dan terarah, maka dalam pembahasan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama, berupa pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan tentang gambaran umum masyarakat Sidomulyo khususnya yang bermukim di RW. 04 serta kehidupan pemulung yang ada di kampung itu. Dalam bab ini terdapat beberapa sub judul yang menguraikan tentang: keadaan geografis, keadaan demografi, keadaan atau kehidupan sosial masyarakat, keadaan kehidupan beragama masyarakat, kemudian tentang kehidupan pemulung di kampung ini, bagaimana latar

³⁰Sutrisno Hadi, *op.cit.*, hlm. 42.

³¹*Ibid.*, hlm. 36.

belakang pendidikannya, latar belakang ekonominya, kemudian bagaimana hubungan sosial mereka baik dengan sesama kelompok maupun masyarakat yang berada di kampung tersebut.

Bab ketiga, menguraikan tentang perubahan-perubahan yang telah terjadi di lingkungan komunitas pemulung di kampung Sidomulyo ini. Bab ini juga terdiri dari beberapa sub judul yang membahas tentang bentuk-bentuk perubahan tersebut. Di antaranya perubahan di bidang keagamaan masyarakat, perubahan pada tingkah laku masyarakat, kemudian juga pada bidang perekonomian masyarakat.

Bab keempat, menguraikan tentang peranan tokoh agama dalam perubahan sosial di kampung Sidomulyo. Dalam bab ini terdapat beberapa sub judul; yang pertama, tanggapan warga Sidomulyo terhadap peranan agama dalam perubahan sosial. Kedua, menguraikan tentang sejarah pertumbuhan kehidupan beragama di kampung Sidomulyo. Ketiga, kegiatan-kegiatan keagamaan yang masih diadakan di kampung Sidomulyo. Keempat, Implikasi dari pertumbuhan kehidupan keagamaan terhadap perilaku pemulung yang ada di kampung Sidomulyo. Dalam bab ini juga akan diuraikan analisis mengenai perubahan sosial yang ada di lingkungan komunitas pemulung di kampung Sidomulyo tersebut.

Bab kelima, terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab-bab sebelumnya telah dipaparkan dan dideskripsikan tentang terwujudnya perubahan sosial di lingkungan komunitas pemulung di kampung Sidomulyo, kecamatan Tegalrjo Kota Madya Yogyakarta. Dalam pemaparan tersebut diutarakan upaya-upaya dari kalangan tokoh agama kampung Sidomulyo yang berjuang untuk merubah kondisi masyarakat melalui penanaman nilai-nilai agama. Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tokoh-tokoh agama Sidomulyo telah memberikan peranannya dalam mendukung terwujudnya perubahan sosial. Upaya-upaya yang telah dilakukan diantaranya:
 - a. Memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat diantaranya mengenai: sholat, dan membaca membaca al-qur'an
 - b. Memprakarsai dan mendukung berdirinya masjid yang merupakan pusat dari kegiatan keagamaan
 - c. Mengadakan berbagai macam kegiatan keagamaan seperti: kegiatan yasinan dan tahlilan, pengajian gabungan, pengajian ibu-ibu dan kegiatan TPA.

d. Aktif memberikan penyuluhan kepada masyarakat berupa nasihat-nasihat yang baik, termasuk kepada komunitas pemulung yang ada di Sidomulyo ini.

2. Bentuk-bentuk perubahan sosial di lingkungan komunitas pemulung Sidomulyo diantaranya:

a. Perubahan sosial dalam bidang kehidupan beragama

- 1) Para pemulung mulai sadar akan pentingnya agama dalam kehidupan mereka.
- 2) Kesadaran akan pentingnya agama ini bisa ditunjukkan dengan partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti mengikuti pengajian-pengajian, dan juga mengikutsertakan anak-anak mereka dalam kegiatan-kegiatan TPA

b. Perubahan sosial dalam perilaku hidup bermasyarakat

- 1) Kebiasaan-kebiasaan lama pemulung Sidomulyo yang dahulu pernah di cap buruk oleh masyarakat sekitar, seperti judi, mabuk-mabukan, mencuri dan sebagainya saat ini sudah jarang dilakukan.
- 2) Kesadaran pemulung sebagai anggota masyarakat Sidomulyo mereka wujudkan dengan ikut berpartesipasi membangun masyarakat, diantaranya dengan berusaha mematuhi peraturan yang ada, mengikuti kegiatan-kegiatan kampung dan lain sebagainya

c. Perubahan sosial dalam bidang ekonomi

- 1) Sudah banyak pemulung yang berhasil dalam bidang ekonomi ini, diantaranya ada yang kini menjadi juragan pemulung dengan mendirikan usaha rosokan ini
- 2) Beberapa di antara pemulung tersebut kini ada yang berhasil dengan membuka usaha yang lain seperti mendirikan kios, warung makan dan sebagainya
- 3) Dilihat dari pendapatan, pemulung yang ada di Sidomulyo ini sebetulnya tidaklah terlalu kecil, bahkan diantara mereka ada yang mempekerjakan pembantu untuk merawat anaknya yang masih kecil ketika ditinggal bekerja.

B. Saran-saran

1. Dengan memperhatikan bahwa mayoritas penduduk yang ada dikampung Sidomulyo ini merupakan kaum muslim yang dirasa masih memerlukan banyak bimbingan maka sarana ibadah yang telah tersedia kiranya bisa digunakan seefisien mungkin untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya bimbingan kemasyarakatan.
2. Dengan memperhatikan apa yang telah dikemukakan oleh tokoh masyarakat setempat mengenai minimnya tenaga pengajar atau pembimbing dalam keagamaan perlu kiranya kepada pihak-pihak terkait untuk memperhatikan hal-hal tersebut dengan mengirimkan tenaga-tenaga pengajarnya dikampung ini.

3. Dengan memperhatikan bahwa kampung ini merupakan kantong migran dan frekuensi dari penduduk yang datang dan pergi sangat tinggi, perlu kiranya hal ini menjadi perhatian para pengurus kampung setempat untuk betul-betul menerapkan peraturan-peratuannya bagi pada pendatang tersebut untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.
4. Kepada para tokoh agama yang ada dikampung ini agar terus berjuang mengingat masih banyak anggota masyarakat yang kesadaran beragamanya masih rendah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syamsuddin. *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Abdullah, Taufik dan A.C. Van Der Leeden. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Abdullah, Taufik. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- Alkostar, Artijo. "Potret Kehidupan Gelandangan Kasus Ujung Pandang, dan Yogyakarta". Dalam Paulus Widiyanto (editor). *Gelandangan: Pandangan Ilmuwan Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1985.
- Berri, David. *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Terj. Paulus Wirutomo. Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Al Waah, 1993.
- Durkheim, Emile. "Dasar-Dasar Sosiologi Agama". Dalam Roland Robertson (editor). *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Terj Ahmad Fedyani Saefudin. Jakarta: Rajawali Pers, 1988.
- Hadi Sutrisno. *Metode Research Jilid II*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1979.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Holland, Joe dan Peter Henriot. *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press, 1987.
- Laeyendecker, L. *Tata, Perubahan dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Terj. Alimandan. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi . *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indoensia, 1996.
- Marhun, B.N. *Kota Indonesia, Masa: depan, Masalah dan Prospek*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat*. Terj. Abdul Muis Naharong. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- O'Dea, Thomas F. *Sosiologi Agama*. Terj Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Qomariyah, Nurul. "Persepsi Pemulung Gajah Wong Tentang Harta". dalam *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Rahardjo. *Perkembangan Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1983.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terj. Alimandan. Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial : Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Sobirin, "Distribusi Pemukiman dan Prasarana Kota". Dalam Raldi Hendro Koestoer (editor). *Dimensi keruangan Kota: Teori dan Kasus*. Jakarta: UI-Press, 2001.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- , *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Soemardjan, Selo dan Soelaiman Soemardi. *Setangkai Bunga Sosilogi*. Jakarta: FE. UI, 1974.
- Sudharto. "Penelaahan Teori Tentang perubahan Sosial". Dalam Muhammad Rusli Karim (editor). *Seluk Beluk Perubahan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, tt.
- Surachmad, Winarno. *Dasar dan tehnik Research*. Bandung: CV. Tarsito, 1975.
- Turner, Bryan. S. *Agama dan Teori Sosial*. Terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCISoD, 2003.

CURRICULUM VITAE

Nama : Widayat Sulistyanto
Tempat / Tgl. Lahir : Yogyakarta, 30 Maret 1981
NIM : 00540314
Alamat : Jatimulyo, TRI/781 Rt. 13 Rw.3 Yogyakarta 55242

Orang Tua

- Bapak : Subarjo
- Ibu : Sukinem

Riwayat Pendidikan : - SDN Tegalrejo III lulus tahun 1994
- MTsN Yogyakarta I lulus tahun 1997
- SMU Sulaiman Sleman lulus tahun 2000



DAFTAR INFORMAN

NO.	NAMA INFORMAN	UMUR	JABATAN
1	Bapak Mujono	55 Tahun	Ketua RW.04
2	Bapak Tri	46 Tahun	Petugas kelurahan
3	Bapak Supardi	49 Tahun	Ketua RT.16
4	Bapak Sutrisno	53 Tahun	Tokoh Agama
5	Bapak Subarjo	55 Tahun	Warga Masyarakat
6	Bapak Wahadi	60 Tahun	Warga Masyarakat
7	Bapak Nawir	39 Tahun	Pemulung
8	Bapak Darsono	36 Tahun	Pemulung
9	Bapak Muryanto	35 Tahun	
10	Bapak Joko	70 Tahun	Warga Masyarakat
11	Bapak Paimin	60 Tahun	Warga Masyarakat
12	Ibu Wahyu	25 Tahun	Guru TPA
13	Ibu Narsih	40 Tahun	Warga Masyarakat
14	Ibu Suryani	35 Tahun	Pemulung
15	Mbok Tandur	70 Tahun	Pemilik Lapak
16	Mbok Becik	65 Tahun	Pemilik Lapak
17	Ibu Lilik	42 Tahun	Warga Masyarakat
18	Bapak Monte	40 Tahun	Pemilik Lapak
19	Bapak Sis	70 Tahun	Tokoh Masyarakat
20	Bapak Bambang	43 Tahun	Pengurus RW



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, (Psw. : 209-217), 562811 (Psw. : 243 - 247)
Fax. (0274) 586712 E-mail : bappeda_diy@plasa.com

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 07.0 / 6208

Membaca Surat : Dekan F. Ushuluddin - UIN Suka Yk No : INI//DU/TL.03/78/2005
Tanggal : 29 - 10 - 2005 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / I 2 / 2004 tentang Pemberian Ijin Penelitian di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dijinkan kepada :

Nama : **WIDAYAT SULISTYANTO** No. MHSW : 00540314

Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto - Yogyakarta

Judul : PERANAN AGAMA DALAM PERUBAHAN SOSIAL DI LINGKUNGAN KOMUNITAS PEMULUNG DI KAMPUNG SIDOMULYO KECAMATAN TEGALREJO KODYA YOGYAKARTA.

Lokasi : Kota Yogyakarta

Waktunya : Mulai tanggal 2 - 12 - 2005 s/d 2 - 03 - 2006

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta);
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharapkan para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Tembusar Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
2. Walikota Yogyakarta c.q. Ka. Bappeda;
3. Ka. Kanwil Dep. Agama Prop. DIY;
4. Ka. Dinas Sosial Prop. DIY;
5. Dekan Fak. Ushuluddin - UIN SUKA;
6. Peringgal.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal 2 - 12 - 2005

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPPEDA PROPINSI DIY
KEPALA BIDANG PENGENDALIAN





PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682
EMAIL : perizinan@jogja.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogja.go.id

SURAT KETERANGAN / IZIN

NOMOR 070/268
0355/34

Dasar Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor 070/6208 Tanggal : 02/12/2005

Mengingat 1 Keputusan Walikotaamadya Kepala Daerah Tingkat II Yogyakarta
Nomor 072/KD/1986 tanggal 6 Mei 1986 tentang Pelunjuk Pelaksanaan
Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor 33/KPT/1986
tentang Tataaksana Pemberian izin bagi setiap Instansi Pemerintah
maupun non Pemerintah yang melakukan Pendataan / Penelitian
2 Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 38/L.2/2004
Tentang Pemberian izin / Rekomendasi Penelitian/Pendataan/Survei/KKN
di PKL di Daerah Istimewa Yogyakarta

Dijinkan Kepada Nama WIDAYAT SULISTYANTO NO MHS / NIM : 00540314
Pekerjaan Mahasiswa Fak. Ushuluddin - UIN SUKA
Alamat Jl. Marada Adisucipto, Yogyakarta
Penanggungjawab Ustad: Hamzah, M Ag
Keperluan Melakukan Penelitian dengan judul Proposal PERANAN AGAMA DALAM PERUBAHAN SOSIAL DI
LINGKUNGAN KOMUNITAS PEMULUNG DI KAMPUNG SIDOMULYO KECAMATAN TEGALREJO
KODYA YOGYAKARTA

Lokasi/Responden Kota Yogyakarta

Waktu 02/12/2005 Sampai 02/03/2006

Lampiran Proposal dan Daftar Pertanyaan

Dengan Ketentuan 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta
(ke Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan
Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat ijin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya
ketentuan-ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah Setempat dapat memberi
bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

WIDAYAT SULISTYANTO

Tembusan Kepada Yth

1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. BAPEDA Prop. DIY
3. Ka. Kandep Agama Kota Yogyakarta
4. Camat Tegalrejo Kota Yogyakarta
5. Lurah Bener Yogyakarta
6. Yang bersangkutan

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 20/02/2006

